



Upaya Penguatan Karakter Kebinekaan Global Melalui Implementasi Pendidikan Multikultural di SMA BOPKRI 2 Yogyakarta

Hernanda Pratiwi ^{a,1}, Suharno ^{b,2}

¹ (hernandapратиwi.2021@student.uny.ac.id) Mahasiswa Departemen PKnH, FISHIPOL, UNY

² (suharno@uny.ac.id) Dosen Fakultas Ilmu Sosial, Hukum, dan Politik, UNY

^a Hernanda Pratiwi (Departemen Pendidikan Kewarganegaraan dan Hukum FISHIPOL UNY), Yogyakarta Indonesia

^b Suharno (Departemen Pendidikan Kewarganegaraan dan Hukum FISHIPOL UNY), Yogyakarta Indonesia

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan implementasi pendidikan multikultural dalam penguatan karakter kebinekaan global, mengidentifikasi faktor pendukung dan penghambatnya, serta menganalisis upaya mengatasi hambatan tersebut di SMA BOPKRI 2 Yogyakarta. Penelitian ini dilakukan dengan pendekatan kualitatif jenis studi kasus. Data diperoleh melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi, serta dianalisis melalui proses kondensasi, penyajian, dan verifikasi data. Hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi pendidikan multikultural dilakukan secara sistematis melalui tahap perencanaan, pelaksanaan, dan penilaian. Nilai-nilai keberagaman diintegrasikan dalam pembelajaran, budaya sekolah, dan kegiatan ekstrakurikuler. Faktor pendukung mencakup keberagaman latar belakang siswa, peran aktif guru, kebijakan inklusif sekolah, serta kegiatan budaya seperti BODA Creative Week dan Live In. Sementara itu, hambatan yang muncul meliputi kesenjangan komunikasi, kesalahpahaman akibat keberagaman, kurangnya pemahaman batasan berekspresi, dan keterbatasan kurikulum dalam mengakomodasi keberagaman. Upaya mengatasi hambatan dilakukan melalui dialog budaya, kelas lintas budaya, seminar orang tua, tim pemantau keberagaman, dan proyek kolaboratif antar sekolah.

ABSTRACT

This study aims to describe the implementation of multicultural education in strengthening global diversity character, identify its supporting and inhibiting factors, and analyze efforts to overcome those obstacles at SMA BOPKRI 2 Yogyakarta. This research employs a qualitative case study approach. Data were collected through interviews, observations, and documentation, and analyzed through data condensation, presentation, and verification. The results indicate that the implementation of multicultural education is carried out systematically through the stages of planning, implementation, and evaluation. Diversity values are integrated into the learning process, school culture, and extracurricular activities. Supporting factors include the diverse backgrounds of students, active roles of teachers, inclusive school policies, and cultural activities such as BODA Creative Week and the Live In program. On the other hand, obstacles include communication gaps, misunderstandings due to diversity, a lack of understanding of boundaries in self-expression, and curriculum limitations in accommodating diversity. Efforts to overcome these obstacles are made through cultural dialogues, cross-cultural classes, parent seminars, diversity monitoring teams, and collaborative projects between schools.

Sejarah Artikel

Diterima: 13 Mei 2025

Disetujui: 13 Mei 2025

Kata kunci:

Karakter kebinekaan global, Keberagaman budaya, Pendidikan multikultural, Sekolah inklusif.

Keywords:

Cultural diversity, Global diversity character, Inclusive school, Multicultural education.

Pendahuluan

Pluralitas dan multikulturalisme merupakan realitas di Indonesia yang di satu sisi memperkaya kehidupan, namun di sisi lain berpotensi menjadi sumber konflik apabila interaksi antar kelompok diwarnai oleh egoisme dan dominasi. Oleh karena itu, kesadaran multikultural perlu ditingkatkan untuk mendorong keterbukaan dan penghormatan terhadap keberagaman (Sulaiman, Musawir, & Aisda, 2023, pp. 92-100). Pendidikan multikultural menjadi sarana strategis untuk mengembangkan penghargaan terhadap perbedaan budaya, agama, etnis, dan latar belakang sosial (FeriYansah,

Gandamana, & Siregar, 2021, pp. 27-34). Dalam konteks ini, Pendidikan Pancasila memegang peran penting dalam membentuk karakter kebinekaan global melalui penanaman nilai-nilai multikultural (Dewi, Suja, & Sutajaya, 2022, pp. 45-51).

Sekolah merupakan tempat yang ideal untuk menanamkan nilai-nilai multikultural karena memiliki peran besar dalam membentuk sikap generasi penerus bangsa (Agustian, Hilman, & Purwansi, 2022, pp. 551-559). Penanaman nilai keberagaman harus diintegrasikan dalam sistem pendidikan sebagai upaya penguatan karakter kebinekaan global (Artikasari, 2020, pp. 82-83). Sayangnya, implementasi pendidikan multikultural masih menghadapi kendala seperti belum adanya panduan kurikulum yang jelas (Afriliani, Magdalena, Fitri, & Rustini, 2024, pp. 11796-11804). Hal ini menyebabkan pelaksanaannya bersifat simbolis dan tidak konsisten antar sekolah.

Kendala lain muncul dari kurangnya pemahaman guru terhadap konsep multikulturalisme yang berdampak pada kesulitan dalam mengelola kelas yang beragam (Afriliani *et al.*, 2024, pp. 11796-11804). Selain itu, kegiatan ekstrakurikuler sebagai sarana penguatan nilai-nilai multikultural juga belum dimanfaatkan secara maksimal (Palipung, 2016, pp. 558-566). Menurut Karim (2013, pp. 1-8), kegiatan ini dapat membentuk karakter universal seperti empati, kejujuran, dan disiplin. Budaya sekolah juga belum sepenuhnya mendukung upaya penguatan karakter kebinekaan global (Kuncoro, Maufur, & Basukiyatno, 2024, pp. 1015-1025).

Minimnya pemahaman masyarakat terhadap nilai pluralisme telah berkontribusi terhadap berbagai konflik tragis di masa lalu, seperti kekerasan terhadap etnis Cina (1998) dan konflik Dayak-Madura (1931-2000) yang menewaskan ribuan orang (Hartanto, 2007, p. 93). Konflik agama di Maluku Utara (1999-2003) dan Poso (1998-2001) juga menyebabkan kerugian besar, baik korban jiwa maupun kerusakan fasilitas ibadah (Prastyani, Farida, Rosalia, Faishal, & Haq, 2023, pp. 100-109). Bahkan hingga kini, diskriminasi berbasis agama masih terjadi, seperti dalam kasus Slamet Jumiarto yang ditolak tinggal di desa karena beragama non-Muslim (Rusdi, 2021, pp. 129-145). Meski peraturan diskriminatif tersebut akhirnya dicabut, peristiwa ini mencerminkan lemahnya pemahaman terhadap toleransi dalam masyarakat.

Menanggapi fenomena-fenomena yang ada, SMA BOPKRI 2 Yogyakarta hadir sebagai Sekolah Multikultural Indonesia yang mengimplementasikan konsep pendidikan multikultural. Sekolah ini menjadi contoh nyata penerapan nilai-nilai toleransi, pluralitas, dan penerimaan terhadap perbedaan agama, budaya, serta kebutuhan khusus. Melalui mata pelajaran Pendidikan Pancasila dan berbagai program seperti BODA Creative Week, Live In, dan proyek penguatan profil pelajar Pancasila, siswa diajak untuk mengalami langsung makna hidup dalam keberagaman. Strategi-strategi ini menjadi bagian penting dalam membentuk siswa yang toleran, empatik, dan terbuka terhadap perbedaan.

Meskipun pelaksanaannya sudah cukup baik, hambatan tetap ada, seperti kesenjangan komunikasi, kesalahpahaman akibat keberagaman, kurangnya pemahaman batasan berekspresi, dan keterbatasan kurikulum dalam mengakomodasi keberagaman. Oleh karena itu, penelitian ini penting untuk menganalisis bagaimana pendidikan multikultural dijalankan secara konkret di SMA dan bagaimana hal tersebut berdampak pada penguatan karakter kebinekaan global. Dengan menyoroti konteks sekolah menengah atas yang lebih kompleks, penelitian ini mampu melengkapi kajian sebelumnya. Hasil penelitian diharapkan dapat menjadi referensi bagi pendidik atau pemangku kebijakan dalam mengembangkan lingkungan belajar yang inklusif dan efektif.

Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian studi kasus. Penelitian ini dilaksanakan di SMA BOPKRI 2 Yogyakarta yang beralamatkan di Jalan Jendral Sudirman No.87, Terban, Kecamatan Gondokusuman, Kota Yogyakarta, Daerah Istimewa Yogyakarta 55223. Subjek dalam penelitian ini ditentukan dengan teknik *purposive*, yaitu penentuan subjek penelitian dengan menggunakan suatu pertimbangan tertentu (Sugiyono, 2016). Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi. Analisis data dalam penelitian ini menggunakan teknik interaktif model Miles Huberman, dan Saldana (2014), yaitu kondensasi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan.

Hasil dan Pembahasan

SMA BOPKRI 2 Yogyakarta beralamat di Jalan Jenderal Sudirman No.87, Kelurahan Terban, Kecamatan Gondokusuman, Kota Yogyakarta. Lokasinya strategis dan mudah dijangkau, yakni berada di pusat kota Yogyakarta. SMA BOPKRI 2 Yogyakarta merupakan salah satu institusi pendidikan yang berupaya mengimplementasikan pendidikan multikultural secara menyeluruh dalam berbagai aspek kehidupan sekolah mulai dari tahap perencanaan, pelaksanaan, hingga penilaian. Perencanaannya tercermin dalam visi dan kebijakan sekolah. Pelaksanaannya dapat di lihat pada integrasi nilai-nilai multikultural ke dalam kurikulum, metode pengajaran yang digunakan oleh guru, budaya sekolah yang menekankan keberagaman, serta program dan ekstrakurikuler berbasis kebinekaan. Penilaian melibatkan observasi sikap, keterlibatan dalam proyek, dan interaksi sosial peserta didik.

SMA BOPKRI 2 Yogyakarta menunjukkan komitmennya dalam mengimplementasikan pendidikan multikultural secara menyeluruh melalui kebijakan, kurikulum, dan budaya sekolah. Sejak mendeklarasikan diri sebagai Sekolah Multikultural Indonesia pada tahun 2018, sekolah ini aktif membangun lingkungan inklusif yang mengakomodasi perbedaan budaya, agama, dan latar belakang peserta didik. Komitmen ini diwujudkan dalam kebijakan penyediaan fasilitas ibadah lintas agama dan penyesuaian jadwal pembelajaran agar tidak mengganggu praktik keagamaan. Hal ini sejalan dengan gagasan Banks (2010) yang menekankan pentingnya pemberdayaan budaya sekolah dan struktur sosial sebagai bagian dari pendidikan multikultural.

Implementasi pendidikan multikultural di sekolah menengah bertujuan untuk membentuk karakter peserta didik dengan beberapa aspek penting. Salah satunya adalah mengembangkan sikap inklusif, yaitu kesadaran dan penerimaan terhadap keragaman budaya, ras, agama, dan latar belakang sosial. Konsep “8 Jalan BODA” yang terdiri dari Beriman, Toleran, Sopan, Antikekerasan, Peduli, Jujur, Disiplin, dan Kreatif menjadi pedoman karakter di SMA BOPKRI 2 Yogyakarta. Nilai-nilai ini diintegrasikan ke dalam aktivitas harian serta perayaan hari besar keagamaan yang melibatkan semua peserta didik tanpa memandang latar belakang. Budaya sekolah ini mendorong peserta didik untuk menghargai perbedaan dan menciptakan interaksi yang harmonis. Pendekatan ini mendukung pengurangan prasangka serta pembentukan sikap inklusif sebagaimana dijelaskan dalam teori Banks (2010).

Integrasi nilai-nilai multikultural ke dalam kurikulum tidak hanya dilakukan dalam bentuk mata pelajaran terpisah, tetapi tersebar dalam seluruh pembelajaran, terutama pada Pendidikan Pancasila. Guru didorong untuk menggunakan metode diskusi, studi kasus, dan *project-based learning* guna memperkuat pemahaman siswa terhadap keberagaman. Kurikulum ini dirancang sesuai dengan prinsip konservatif, evaluatif, dan kreatif yang menekankan pewarisan serta pengembangan nilai sosial budaya (Hamalik, 2007). Rifa'i (2015) juga menekankan pentingnya menjadikan keragaman budaya sebagai fondasi dalam penyusunan kurikulum.

Guru memiliki peran sentral sebagai fasilitator yang menumbuhkan lingkungan belajar inklusif dan mendorong partisipasi aktif siswa dalam memahami perbedaan. Metode pengajaran seperti diskusi kelompok heterogen dan pembelajaran berbasis proyek dipilih untuk memperkuat pemahaman siswa terhadap keberagaman. Hal ini memungkinkan siswa untuk bertukar pengalaman, membangun empati, serta berpikir kritis terhadap isu-isu sosial yang berkaitan dengan kebinekaan. Pandangan ini sejalan dengan Susilowati dan Masruroh (2018) yang menyatakan bahwa keberhasilan pendidikan karakter sangat bergantung pada kualitas guru.

Program ekstrakurikuler menjadi salah satu media implementasi pendidikan multikultural yang efektif di SMA BOPKRI 2 Yogyakarta. Kegiatan seperti BODA Creative Week (BCW), Seni Pertunjukan, dan Live In membuka ruang bagi peserta didik untuk merasakan langsung keberagaman budaya. Mereka tidak hanya menampilkan beragam seni daerah, tetapi juga menggali makna budaya di baliknya. Hal ini mendukung pandangan Najmina (2018) tentang pentingnya mengembangkan sikap inklusif melalui pengalaman multikultural.

Live In merupakan program unggulan yang memberikan pengalaman hidup langsung di komunitas dengan budaya berbeda. Peserta didik belajar tentang adat istiadat, nilai sosial, dan cara hidup masyarakat lokal secara langsung, yang memperkuat rasa empati dan keterampilan adaptasi. Program ini juga membantu peserta didik dalam meningkatkan kemampuan komunikasi lintas budaya. Sejalan dengan pemikiran Zamori (2010), pendidikan multikultural harus mengembangkan keterampilan sosial dalam menghadapi tantangan dunia nyata.

Diskusi lintas budaya dan refleksi dalam kegiatan BCW menjadi sarana penting untuk membentuk pola pikir kritis peserta didik terhadap isu-isu keberagaman. Peserta didik diajak menganalisis persoalan sosial dari berbagai perspektif dan mencari solusi berbasis nilai-nilai Pancasila. Dengan pendekatan ini, peserta didik lebih percaya diri dalam menjalin interaksi sosial yang inklusif. Pendekatan ini sejalan dengan pemikiran Zamroni (2011) mengenai pentingnya kesadaran sosial dan kemampuan berpikir kritis dalam pendidikan multikultural.

Keberagaman peserta didik menjadi faktor pendukung utama dalam pelaksanaan pendidikan multikultural di sekolah ini. Peserta didik berasal dari berbagai daerah, agama, dan budaya yang menciptakan ruang interaksi sosial yang kaya dan dinamis. Interaksi ini membantu mereka mengembangkan sikap saling memahami dan mengurangi prasangka budaya. Indrapangastuti (2014) menyatakan bahwa jika dikelola dengan baik, keberagaman dapat menjadi kekayaan sosial yang luar biasa.

Meskipun pada awalnya terdapat kecanggungan dalam interaksi antarsuku dan budaya, kebiasaan berinteraksi yang terus dibangun membuat peserta didik semakin terbuka. Guru berperan aktif sebagai mediator dalam menyelesaikan kesalahpahaman yang mungkin timbul. Mereka memberikan pemahaman tentang pentingnya menghargai perbedaan serta menghindari stereotip budaya. Zamroni (2011) menegaskan bahwa pendidikan multikultural merupakan transformasi kesadaran yang melibatkan semua aspek sekolah.

Kebijakan sekolah juga menjadi pendukung kuat dalam pelaksanaan pendidikan multikultural. Sejak tahun 2018, SMA BOPKRI 2 Yogyakarta menetapkan identitasnya sebagai Sekolah Multikultural Indonesia yang tercermin dalam semua program dan kebijakan. Penyediaan fasilitas ibadah, program lintas budaya, dan perayaan hari besar agama secara inklusif menjadi bukti nyata komitmen tersebut. Hal ini sesuai dengan temuan Sukron Mazid dan Suharno (2019) bahwa implementasi pendidikan multikultural harus dilakukan secara konseptual dan operasional.

Konsep “8 Jalan BODA” dijadikan pedoman karakter dan diterapkan dalam kehidupan sekolah, baik dalam pembelajaran formal maupun dalam interaksi sosial. Nilai-nilai ini membentuk peserta

didik agar lebih peduli, toleran, dan mampu bekerja sama dalam keberagaman. Program ini juga sejalan dengan pandangan Riri Suryati *et al.* (2022), yang menyebutkan pentingnya manajemen sekolah dalam mendukung keberhasilan pendidikan karakter multikultural. Nilai-nilai tersebut diinternalisasi dalam setiap kegiatan sekolah, baik akademik maupun non-akademik.

Selain mendukung keberagaman, kurikulum SMA BOPKRI 2 Yogyakarta juga mengacu pada Profil Pelajar Pancasila dalam Kurikulum Merdeka. Pendidikan Pancasila menjadi ruang untuk mengevaluasi isu-isu sosial dan mencari solusi berbasis nilai-nilai nasional. Hal ini membentuk peserta didik yang mampu mengenal, menghargai, dan berinteraksi dengan budaya lain dalam konteks global. Pemikiran ini sejalan dengan Tri Suryaningsih *et al.* (2023) mengenai pentingnya kebinekaan global dalam pembelajaran.

Kompetensi guru dalam menerapkan strategi pendidikan multikultural juga menjadi kunci keberhasilan pembentukan karakter siswa. Guru secara aktif mengembangkan metode pengajaran yang berbasis keberagaman, seperti studi kasus dan diskusi lintas budaya. Mereka juga menjadi teladan dalam menghargai perbedaan serta mengajak siswa untuk berpikir reflektif terhadap isu-isu sosial. Susilowati dan Masruroh (2018) menyatakan bahwa guru yang kompeten dalam pendidikan multikultural mampu menciptakan pembelajaran yang inklusif dan demokratis.

Program Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) menjadi salah satu kegiatan penting dalam membangun karakter kebinekaan global. Dalam proyek ini, siswa mengeksplorasi budaya lain dan mempresentasikan pemahaman mereka dalam bentuk karya kreatif. Kegiatan ini memperkuat kesadaran mereka terhadap pentingnya pluralisme dan kolaborasi lintas budaya. Romelah (2023) menyatakan bahwa P5 dirancang untuk menciptakan harmoni dan identitas kebangsaan melalui pemahaman lintas budaya.

Seni pertunjukan dalam ekstrakurikuler juga menjadi sarana efektif untuk mengembangkan komunikasi antarbudaya. Peserta didik menampilkan kesenian dari berbagai daerah, memahami latar belakangnya, dan belajar menghargai keragaman ekspresi budaya. Hal ini membentuk sikap saling menghormati dan memperkuat rasa persatuan. Komang *et al.* (2022) menyebut bahwa komunikasi antarbudaya merupakan pilar penting dalam membentuk karakter kebinekaan global.

Dalam pelaksanaan kegiatan seperti BCW, peserta didik juga diajak untuk merefleksikan pengalaman mereka terhadap keberagaman. Refleksi ini membantu mereka memahami bahwa keberagaman tidak hanya untuk diterima, tetapi juga dihargai dan dijadikan inspirasi. Proses ini membentuk kesadaran sosial dan mendorong perilaku inklusif. Komang *et al.* (2022) menekankan pentingnya refleksi sebagai sarana menumbuhkan toleransi dan penghargaan terhadap perbedaan.

Diskusi lintas agama dan kegiatan bakti sosial menjadi jembatan antara pembelajaran formal dan interaksi sosial langsung. Melalui kegiatan ini, peserta didik mengembangkan empati serta belajar menjalin relasi dengan komunitas dari berbagai latar belakang. Aktivitas ini menciptakan pemahaman mendalam tentang keberagaman yang tidak bisa diperoleh hanya melalui teori. Rahayu *et al.* (2023) menyatakan bahwa pengalaman langsung dalam proyek sosial memperkuat karakter kebinekaan global.

Sekolah juga menerapkan pengawasan interaksi peserta didik secara aktif untuk menjaga harmoni dan mencegah konflik sosial. Guru melakukan monitoring melalui catatan anonim dan refleksi kelas, serta memberikan arahan jika terjadi potensi pelanggaran terhadap nilai-nilai keberagaman. Langkah ini menciptakan iklim sosial yang sehat dan inklusif di lingkungan sekolah. Shahrori (2019) menekankan bahwa pendidikan karakter harus membantu peserta didik menyesuaikan ekspresi dengan norma dan etika sosial dalam masyarakat majemuk.

Pengawasan dalam interaksi peserta didik merupakan bagian krusial dalam menjaga keharmonisan sosial di lingkungan sekolah yang multikultural. Guru memiliki peran aktif untuk

mengamati dinamika sosial dan merespons potensi konflik akibat perbedaan budaya atau agama. Pengawasan ini dilakukan secara preventif melalui evaluasi *Google Form* dan catatan anonim yang memungkinkan peserta didik menyampaikan pengalaman sosialnya secara jujur. Hal ini mendukung pandangan Romelah (2023) yang menyatakan bahwa penguatan karakter kebinekaan global harus berbasis kesadaran atas pengalaman kebinekaan.

Selain pendekatan preventif, guru juga melakukan pengawasan langsung jika terjadi candaan atau komentar yang menyinggung keberagaman. Dalam situasi seperti itu, guru memberikan arahan agar interaksi tetap menghargai perbedaan dan tidak menciptakan diskriminasi. Guru berperan sebagai fasilitator yang menjaga agar komunikasi antar peserta didik berjalan dengan sehat dan inklusif. Pendekatan ini selaras dengan Shahrori (2019) yang menekankan bahwa pendidikan karakter harus membentuk peserta didik yang mampu hidup dalam masyarakat multikultural dengan perilaku yang baik.

Refleksi kelas menjadi strategi lanjutan dalam membangun kesadaran sosial dan empati peserta didik terhadap keberagaman. Melalui refleksi ini, peserta didik diajak merenungkan dampak dari cara mereka berkomunikasi dan belajar untuk lebih peka dalam memilih kata serta sikap. Kegiatan ini tidak hanya meningkatkan pemahaman tentang pentingnya toleransi, tetapi juga membantu mengurangi stereotip dan prasangka. Pandangan ini sesuai dengan Khoeratunisa *et al.* (2023), yang menyatakan bahwa refleksi pengalaman kebinekaan memperkuat kesadaran sosial peserta didik.

SMA BOPKRI 2 Yogyakarta juga menerapkan pembelajaran berbasis pengalaman sebagai strategi utama dalam pendidikan multikultural. Melalui metode *Project-Based Learning* (PjBL), peserta didik diminta mengeksplorasi budaya di luar budaya asal mereka dan mempresentasikan hasil temuan mereka secara reflektif. Dengan demikian, peserta didik memahami bahwa multikulturalisme bukan sekadar konsep akademik, melainkan realitas sosial yang hidup dalam masyarakat. Pendekatan ini mendukung gagasan Romelah (2023) tentang pentingnya memahami budaya dalam kehidupan sosial untuk membangun karakter kebinekaan global.

Diskusi kelompok heterogen menjadi strategi pembelajaran yang memperkuat pemahaman lintas budaya. Dalam diskusi ini, peserta didik dikelompokkan berdasarkan latar belakang yang berbeda untuk bertukar pengalaman dan membangun toleransi melalui interaksi langsung. Guru berperan sebagai fasilitator yang membimbing jalannya diskusi agar berjalan harmonis dan inklusif. Komang *et al.* (2022) menekankan pentingnya kemampuan komunikasi antarbudaya dalam pendidikan multikultural untuk menghindari kesalahpahaman dalam interaksi sosial.

Sosialisasi juga menjadi strategi penting yang diterapkan oleh sekolah untuk memperkuat karakter kebinekaan global peserta didik dan tenaga pendidik. Bagi guru baru, sekolah memberikan orientasi terkait visi dan misi multikultural agar mereka dapat menginternalisasi nilai-nilai keberagaman dalam proses mengajar. Sementara itu, peserta didik mendapatkan penguatan melalui masa orientasi dan berbagai seminar lintas budaya yang mengajarkan pentingnya toleransi dan empati. Pendekatan ini mendukung pandangan Saputro & Murdiono (2020) yang menyatakan bahwa pendidikan karakter berkembang melalui penguatan nilai moral dan sosial.

Diskusi rutin antar guru juga menjadi sarana evaluasi dan pengembangan metode pembelajaran inklusif. Dalam forum ini, guru saling berbagi pengalaman dan strategi mengajar yang relevan dalam konteks multikultural. Diskusi ini memperkuat pemahaman bersama tentang keberagaman dan menjadikan komunitas guru sebagai agen perubahan. Dalyono & Lestariningsih (2017) menyebutkan bahwa karakter terbentuk dari kebiasaan dan pengalaman dalam komunitas sosial, termasuk komunitas guru.

Kolaborasi antara sekolah, orang tua, dan masyarakat juga menjadi faktor pendukung dalam implementasi pendidikan multikultural. Sekolah secara aktif mengundang orang tua dalam berbagai kegiatan yang berfokus pada keberagaman, seperti perayaan hari besar agama dan pertunjukan budaya. Kolaborasi ini memastikan bahwa nilai-nilai toleransi yang ditanamkan di sekolah juga diperkuat di lingkungan rumah. Anggraini & Kusniarti (2016) menekankan pentingnya kerja sama harmonis antara pihak sekolah dan keluarga dalam pembentukan karakter.

Pertemuan dan seminar yang melibatkan orang tua turut menjadi media edukasi dalam membentuk sikap toleransi anak-anak mereka. Dalam kegiatan ini, guru memberikan pemahaman tentang pola asuh yang mendukung sikap inklusif dan menghormati perbedaan. Orang tua pun diharapkan menjadi teladan dalam menunjukkan perilaku yang mencerminkan nilai kebinekaan global. Dalyono (2017) menyatakan bahwa pendidikan karakter tidak hanya berlangsung di kelas, tetapi juga harus diperkuat dalam lingkungan keluarga dan masyarakat.

Beberapa orang tua bahkan ikut berpartisipasi langsung dalam kegiatan seni dan budaya, menyumbangkan ide dan materi untuk mendukung acara-acara sekolah. Keterlibatan ini memperkuat sinergi antara keluarga dan sekolah dalam membentuk lingkungan sosial yang multikultural. Anak-anak pun merasa didukung dan lebih percaya diri untuk berinteraksi dengan teman dari latar belakang berbeda. Prasetyo *et al.* (2019) menekankan bahwa pendidikan karakter yang efektif memerlukan keteladanan dari orang tua dan guru secara langsung.

Meskipun banyak upaya yang telah diterapkan, hambatan dalam pendidikan multikultural tetap ada, terutama terkait kesalahpahaman dalam interaksi sosial. Candaan atau komentar yang dianggap lucu oleh sebagian peserta didik bisa menyinggung pihak lain dari budaya yang berbeda. Hal ini menunjukkan bahwa penerimaan terhadap keberagaman harus diiringi dengan kesadaran dalam berkomunikasi secara sensitif dan menghargai perbedaan. Suharno (2016) menyatakan bahwa multikulturalisme harus diwujudkan dalam penerimaan terhadap pluralitas tanpa menciptakan ketimpangan sosial.

Hambatan lainnya adalah kurangnya pemahaman peserta didik terhadap batasan dalam berekspresi, terutama dalam kegiatan seperti BODA Creative Week. Meskipun kegiatan ini bertujuan untuk mendorong kreativitas, beberapa siswa belum menyadari bahwa ekspresi mereka harus tetap selaras dengan etika sosial. Oleh karena itu, sekolah memberikan pengarahan dan melibatkan orang tua untuk memastikan pemahaman yang lebih utuh mengenai norma kebinekaan. Shahrori (2019) menyebutkan bahwa pendidikan karakter harus mengajarkan peserta didik menyesuaikan ekspresi dengan norma sosial dalam masyarakat.

Melalui strategi edukatif dan komunikasi persuasif, guru membimbing peserta didik agar tetap kreatif namun tidak melanggar etika sosial. Pengarahan sebelum acara dilakukan untuk menegaskan bahwa kebebasan berekspresi memiliki batas dalam menjaga keharmonisan sosial. Dengan cara ini, peserta didik belajar menyesuaikan diri dalam masyarakat yang beragam secara bertanggung jawab. Romelah (2023) menekankan bahwa individu yang berkarakter kebinekaan global harus mampu berinteraksi dengan perbedaan budaya secara menghormati norma yang berlaku.

Pendidikan multikultural memerlukan kolaborasi aktif antar pihak. Misalnya, pembentukan tim pemantauan keberagaman yang terdiri dari guru Pendidikan Pancasila, guru BK, OSIS, dan perwakilan orang tua, tim ini bertugas memantau dinamika sosial peserta didik. Upaya lainnya adalah penguatan pembelajaran berbasis pengalaman melalui perencanaan kurikulum yang sistematis, dengan memasukkan kegiatan lintas budaya ke dalam program tahunan sekolah, seperti Exchange Culture Day dan proyek kolaboratif antar sekolah dari latar budaya yang berbeda. Pendekatan yang konsisten dan reflektif akan mendorong lahirnya generasi yang harmonis dalam keberagaman.

Simpulan

Pendidikan multikultural di SMA BOPKRI 2 Yogyakarta diimplementasikan secara sistematis melalui tahap perencanaan, pelaksanaan, dan penilaian yang mencerminkan komitmen sekolah dalam memperkuat karakter kebinekaan global peserta didik. Pada tahap perencanaan, sekolah menetapkan kebijakan inklusif dengan menjadikan visinya sebagai “Sekolah Multikultural Indonesia”, menyusun program yang mendukung keberagaman, serta mengembangkan kurikulum yang memuat nilai-nilai multikultural. Pada tahap pelaksanaan, nilai-nilai tersebut diintegrasikan ke dalam kurikulum, khususnya dalam mata pelajaran Pendidikan Pancasila yang menggunakan pendekatan *Project-Based Learning* (PjBL), diskusi lintas budaya, dan studi kasus untuk mendorong pemahaman serta penghargaan terhadap perbedaan. Di luar kelas, nilai-nilai multikultural ditanamkan melalui budaya sekolah yang mendukung toleransi, seperti perayaan hari besar keagamaan dan pelaksanaan konsep “8 Jalan BODA”. Selain itu, kegiatan ekstrakurikuler seperti seni budaya dan kerelawanan juga menjadi sarana dalam membentuk sikap inklusif siswa. Tahap penilaian dilakukan melalui evaluasi sikap, keaktifan dalam proyek lintas budaya, serta observasi interaksi sosial peserta didik sehari-hari, yang mencerminkan keberhasilan sekolah dalam membangun karakter kebinekaan global secara nyata dan menyeluruh.

Pendidikan multikultural di SMA BOPKRI 2 Yogyakarta didukung oleh berbagai faktor internal dan eksternal yang berperan penting dalam pengembangan karakter kebinekaan global di kalangan peserta didik. Secara internal, keberagaman peserta didik yang berasal dari berbagai latar belakang budaya, agama, dan etnis menciptakan lingkungan pendidikan yang inklusif dan saling menghargai. Kompetensi guru juga menjadi faktor penting yang mendorong pemahaman dan penghargaan terhadap perbedaan budaya. Secara eksternal, kebijakan sekolah yang mengintegrasikan nilai-nilai kebinekaan dalam kurikulum menjadi dasar penting. Program-program seperti BODA Creative Week, Seni Pertunjukan, dan Live In turut memperkaya pengalaman siswa dalam memahami keberagaman melalui interaksi langsung. Namun demikian, terdapat beberapa hambatan yang perlu diperhatikan. Secara internal, kesenjangan komunikasi antar peserta didik sering terjadi karena perbedaan gaya bicara, aksen, dan kebiasaan komunikasi, yang berujung pada salah tafsir atau kesulitan memahami maksud satu sama lain. Kesalahpahaman dalam interaksi sosial, terutama dalam bentuk candaan atau ungkapan yang tanpa disadari dapat menyinggung, juga menjadi tantangan. Kurangnya pemahaman terhadap batasan berekspresi terlihat dalam kegiatan seperti BODA Creative Week, beberapa siswa belum sepenuhnya memahami konteks budaya dalam mengekspresikan diri. Secara eksternal, keterbatasan kurikulum dalam mengakomodasi keberagaman peserta didik, sehingga pelaksanaannya belum sepenuhnya optimal.

Upaya untuk mengatasi hambatan implementasi pendidikan multikultural di SMA BOPKRI 2 Yogyakarta dapat diwujudkan melalui program sosialisasi yang dilanjutkan dengan forum terbuka seperti dialog budaya atau kelas lintas budaya. Di dalamnya, peserta didik diberi ruang aman dan terarah untuk saling berbagi latar belakang serta pengalaman hidup, dengan pendampingan dari fasilitator. Kolaborasi dengan orang tua dan masyarakat juga perlu ditingkatkan melalui seminar atau lokakarya yang difasilitasi oleh organisasi kebudayaan guna mendukung interaksi di lingkungan yang beragam. Selain itu, dibentuk tim pemantauan keberagaman yang terdiri dari guru Pendidikan Pancasila, guru BK, OSIS, dan perwakilan orang tua. Tim ini bertugas memantau dinamika sosial peserta didik serta memberikan edukasi rutin mengenai etika komunikasi dalam lingkungan multikultural. Upaya lainnya adalah penguatan pembelajaran berbasis pengalaman melalui perencanaan kurikulum yang sistematis, dengan memasukkan kegiatan lintas budaya ke dalam program tahunan sekolah, seperti Exchange Culture Day dan proyek kolaboratif antar sekolah dari latar budaya yang berbeda.

Referensi

- Afriliani, M., Magdalena, M., Fitri, S. F. N., & Rustini, T. (2024). Analisis pendidikan multikultural pada siswa sekolah dasar melalui keragaman budaya. *Journal on Education*, 6(2), 11796-11804. <https://jonedu.org/index.php/joe/article/view/4978/3920>
- Agustian, M., Hilman, K. S., & Purwansi, R. (2022). Penerapan pendidikan multikultural di sekolah dasar berbasis agama Islam, Katolik, dan Buddha. *Jurnal Muara Ilmu Sosial, Humaniora, dan Seni*, 6(2), 551-559. <https://journal.untar.ac.id/index.php/jmishumsen/article/view/15261>
- Anggraini, P., & Kusniarti, T. (2016). The implementation of character education model based on empowerment theatre for primary school students. *Journal of Education and Practice*, 7(1), 26-29.
- Artikasari, Y. (2020). Penanaman nilai-nilai multikultural melalui pendidikan agama di SMA Bopkri 2 Yogyakarta. *Jurnal Pendidikan Kristen dan Ilmu Teologi Marturia*, 2(1), 82-83. <https://jurnal.stakmarturia.ac.id/umum/article/view/7>
- Banks, J. A., & Banks, C. A. M. (2010). *Multicultural Education: Issues and Perspectives* (7th ed.). United States of America: Wiley.
- Dalyono, B., & Lestariningsih, E. D. (2017). Implementasi penguatan pendidikan karakter di sekolah. *Bangun Rekaprima*, 3(2), 33-42. https://jurnal.polines.ac.id/index.php/bangun_rekaprima/article/view/865/699
- Dewi, N. P. C. P., Suja, I. W., & Sutajaya, W. (2022). Implementasi model brain-based learning berbasis Tri Hita Karana untuk meningkatkan karakter berkebinekaan global siswa sekolah dasar. *Jurnal Hurriah: Jurnal Evaluasi Pendidikan dan Penelitian*, 3(4), 45-51. <https://doi.org/10.56806/jh.v3i4.115>
- Hamalik, O. (2007). *Kurikulum dan pembelajaran*. Bumi Aksara.
- Hartanto, P. (2007). *Pendidikan Islam dalam paradigma multikultural* (Tesis doktor, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta).
- Indrapangastuti, D. (2014). Praktik dan problematik pendidikan multikultural di SMK. *Jurnal Pembangunan Pendidikan: Fondasi dan Aplikasi*, 2(1). <https://doi.org/10.21831/jppfa.v2i1.2614>
- Karim. (2013). Pengaruh keikutsertaan siswa dalam bimbingan belajar dan ekstrakurikuler terhadap prestasi belajar matematika. *JMP Matematika*. 1 (1), 1-8. <https://doi.org/10.18592/jpm.v1i1.103>
- Khoeratunisa, S., Yektyastuti, R., & Helmanto, F. (2023). Eksplorasi kebinekaan global dalam proyek penguatan profil pelajar Pancasila siswa sekolah dasar. *NCOINS: National Conference Of Islamic Natural Science*, 3, 478-493.
- Komang, N., Satya, N., Kadek, N., & Raditya, H. (2022). Pembelajaran bahasa sebagai penguatan profil pelajar Pancasila. *Pedalitra II: Seminar Pembelajaran Bahasa Sebagai Penguat Profil Pelajar Pancasila*, 130-134.

- Kuncoro, M. E. H., Maufur, M., & Basukiyatno, B. (2024). Implementasi pendidikan multikultural sebagai penguatan nilai karakter santri di Pondok Pesantren Darul Mujahadah Kabupaten Tegal. *Journal of Education Research*, 5(2), 1015-1025. <https://doi.org/10.37985/jer.v5i2.962>
- Mazid, S., & Suharno, S. (2019). Implementasi nilai-nilai multikultural dalam pembelajaran PKn. *Harmoni Sosial: Jurnal Pendidikan IPS*, 6(1), 72-85. <http://dx.doi.org/10.21831/hsjpi.v6i1.10248>
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldana, J. (2014). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook*. SAGE Publications.
- Palipung, N. (2016). Implementasi pendidikan multikultural di sekolah inklusi SD Taman Muda Ibu Pawiyatan Tamansiswa Yogyakarta. *Spektrum Analisis Kebijakan Pendidikan*, 5(5), 558-566. <https://journal.student.uny.ac.id/index.php/sakp/article/view/5320/5029>
- Prasetyo, D., Marzuki, M., & Riyanti, D. (2019). Pentingnya pendidikan karakter melalui keteladanan guru. *Harmony: Jurnal Pembelajaran IPS dan PKN*, 4(1), 19-32. <https://doi.org/10.15294/harmony.v4i1.31153>
- Prastyani, K. L., Farida, N. A., Rosalia, I., Faishal, M. F., & Haq, M. N. Z. (2023). Membumikan kebinekaan bangsa indonesia melalui pendidikan pluralisme dan multikulturalisme. *HAWARI: Jurnal Pendidikan Agama dan Keagamaan Islam*, 4(1), 100-109. <https://doi.org/10.35706/hw.v4i1.9372>
- Rahayu, D. N. O., Sundawa, D., & Wiyanarti, E. (2023). Profil pelajar Pancasila sebagai upaya dalam membentuk karakter masyarakat global. *Visipena*, 14(1), 14-28. <https://doi.org/10.46244/visipena.v14i1.2035>
- Rifa'i, I. (2015). Tantangan pendidikan multikultural dalam era globalisasi di Indonesia. *Islamica*, 3(1), 72-76.
- Rusdi, M. (2021). Penanganan intoleransi oleh Pemerintah Daerah Istimewa Yogyakarta. *Widya Pranata Hukum: Jurnal Kajian dan Penelitian Hukum*, 3(1), 129-145. <https://doi.org/10.37631/widyapranata.v3i1.266>
- Saputro, J. D., & Murdiono, M. (2020). Implementation of character education through a holistic approach to senior high school students. *International Journal of Multicultural and Multireligious Understanding*, 7(11), 460-470. <http://dx.doi.org/10.18415/ijmmu.v7i11.2146>
- Sugiyono. (2016). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. PT Alfabeta.
- Suharno. (2016). *Membangun kebangsaan multikultural: Teoritis, praktis, dan konteks pengembangannya*. Diandra Pustaka Indonesia.
- Suharno. (2021). *Pendidikan multikulturalisme konsep, tata kelola, dan praktik penyelesaian konflik multikultural*. Insania.
- Sulaiman, S., Musawir, M., & Aisda, S. (2023). Implementation of multicultural education to strengthen religious tolerance character. *Education: Journal of Education*, 8(1), 92-100. <https://ejournal.staimnglawak.ac.id/index.php/educatio/article/view/1243>

- Suryaningsih, T., Maksum, A., & Marini, A. (2023). Membentuk profil pelajar Pancasila dimensi berkebinekaan global melalui pendidikan multikultural di sekolah dasar. *Dwija Cendekia: Jurnal Riset Pedagogik*, 7(3). <https://doi.org/10.20961/jdc.v7i3.79594>
- Suryati, R., Akrim, A., & Prasetya, I. (2022). Implementasi nilai pendidikan karakter berbasis multikultural dalam meningkatkan karakter siswa di SMP Negeri 3 Medan. *Jurnal Pendidikan dan Konseling*, 4(6), 3122-3127. <https://journal.universitaspahlawan.ac.id/index.php/jpdk/article/view/8696>
- Susilowati, E., & Masrurroh, N. N. (2018). Merawat kebinekaan menjaga keindonesiaan: belajar keberagaman dan kebersatuan dari masyarakat pulau. *Jurnal Sejarah Citra Lekha*, 3(1), 13-19. <https://doi.org/10.14710/jscl.v3i1.17856>
- Zamroni. (2011). *Pendidikan demokrasi pada masyarakat multikultural*. Gavin Kalam Utama.